

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit metabolik yang penyebab utamanya terjadi masalah pada pengeluaran insulin, aksi insulin atau keduanya. Gangguan ini dapat menyebabkan hiperglikemia yang merupakan ciri khas DM (Ignatavicius *et al.*, 2016). *American Diabetes Association* (ADA) menyatakan bahwa secara umum DM terbagi menjadi DM tipe 1 dan DM tipe 2. DM merupakan suatu penyakit kronis yang mempunyai dampak negatif terhadap fisik maupun psikologis pasien, gangguan fisik yang terjadi adalah poliuria, polidipsia, dan polifagia, mengeluh lelah dan mengantuk (Price & Wilson, 2006). Keharusan pasien DM dalam mengubah pola hidupnya agar gula darah dalam tubuh tetap seimbang dapat mengakibatkan mereka rentan terhadap stres. Ketika tuntutan situasi dirasakan berbeda dengan situasi sebelumnya dan terlalu berat, maka stres akan terjadi (Middlebrooks & Audage, 2008).

Lewis *et al.*, 2014 menyatakan bahwa DM merupakan masalah kesehatan serius di seluruh dunia dan prevalensinya meningkat dengan pesat. Data dari BPS tahun 2015 menegaskan, terdapat kenaikan angka pasien DM secara mendadak dan terdapat perkiraan untuk menggandakan angka saat ini di banyak wilayah pada tahun 2045. Wilayah Surabaya tercatat mempunyai pasien DM sebanyak 32.381 sepanjang tahun 2016 (Kemenkes, 2016) dan berdasarkan hasil survey data awal yang dilakukan oleh peneliti, diketahui pasien DM berjenis kelamin

perempuan sebanyak 1.658 orang yang terhitung dari bulan Januari sampai Maret 2018 yang tersebar di lima puskesmas dengan jumlah pasien DM tertinggi di Surabaya. DM sendiri telah mempengaruhi lebih dari 425 juta orang, dimana sepertiga adalah orang yang berusia lebih dari 65 tahun (IDF, 2017). DM di kalangan orang dewasa di atas 18 tahun telah meningkat dari 4,7% pada tahun 1980 menjadi 8,5% pada tahun 2014. Pada tahun 2015, diperkirakan 1,6 juta kematian secara langsung disebabkan oleh DM dan akan menjadi penyebab kematian ketujuh di tahun 2030 (WHO, 2017).

Dampak psikologis yang terjadi pada pasien DM terkait penyakitnya seperti kecemasan, kemarahan, berduka, malu, rasa bersalah, hilang harapan, depresi, kesepian, dan tidak berdaya (Brunner & Suddart, 2002). Salah satu dampak psikologis yang sering ditemukan adalah stres (Eom et al., 2011). Sumber stres yang dialami pasien DM dapat berupa fisik seperti luka yang lama sembuh dan berupa stres mental seperti berkurangnya peran dalam rumah tangga, hilangnya pekerjaan, dan pendapatan yang menurun (Soebroo, 2009). Selama pengobatan atau perawatan tindakan keperawatan, pasien DM akan mengalami hal-hal yang muncul salah satunya berupa stres yang tinggi yang terkait dengan *treatment* yang harus dijalani diet atau pengaturan makan, kontrol gula darah, konsumsi obat, olahraga dan lain - lain yang harus dilakukan sepanjang hidupnya dan terkait terjadinya komplikasi serius (Tandra, 2007).

Studi pendahuluan awal telah dilakukan oleh peneliti pada 11 pasien DM pada tanggal 24 April 2018 – 26 April 2018 di tiga Puskesmas yang ada di

Surabaya yaitu Puskesmas Asemrowo, Puskesmas Tanah Kalikedinding, dan Puskesmas Kedungdoro tentang penyebab stress pada pasien DM dengan jawaban yang berbeda-beda. 7 pasien DM memberikan jawaban penyebab stresnya yaitu merasa takut dan tertekan bila hasil pengukuran kadar gula darah menjadi tinggi, mengontrol pola makan secara teratur. 2 orang pasien DM memberikan jawaban takut akan munculnya komplikasi, ketergantungan konsumsi obat karena terdiagnosis DM, dan 2 orang sisanya menyatakan ketidakpuasannya terhadap pemberian informasi dari petugas kesehatan saat berkonsultasi. Beberapa masalah yang muncul diatas sesuai dengan faktor penyebab stres menurut Santrock (2003) yaitu faktor fisik, faktor lingkungan, faktor kepribadian, faktor kognitif, faktor sosial budaya, dan strategi koping.

Terdapat beberapa bentuk manajemen stres yang bisa dilakukan pada pasien DM menurut Widodo (2013), pertama yaitu pandangan terhadap penyakit yang diderita pasien yang bisa kearah positif dan negatif. Pandangan positif tentang penyakitnya seperti mampu menerima keadaannya dan menimbulkan koping yang baik, sementara pandangan negatifnya seperti mereka telah melakukan terapi yang sama namun tidak menunjukkan keadaan yang lebih baik sehingga menyebabkan pasien DM tidak menaati terapi yang dianjurkan. Kedua yaitu dukungan sosial seperti bertemu dan berkumpul dengan sesama pasien DM, selain itu dukungan keluarga juga diperlukan dan yang ketiga yaitu strategi koping yang baik dapat menghindarkan pikiran untuk lari dari kenyataan dan lebih menerima keadaannya.

Berdasarkan beberapa uraian serta penjelasan diatas mengenai stres pada pasien DM dimana terdapat jawaban yang bermacam-macam dan terdapat faktor-faktor yang memungkinkan stres bisa terjadi pada pasien DM. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Stres pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Kota Surabaya”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Faktor apa saja yang dapat berhubungan dengan stres pada pasien DM di Puskesmas Kota Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan stres pada pasien DM di Puskesmas Surabaya.

1.3.2. Tujuan khusus

- 1) Menganalisis hubungan faktor fisik dengan stres pada pasien DM di Puskesmas Surabaya.
- 2) Menganalisis hubungan faktor lingkungan dengan stres pada pasien DM di Puskesmas Surabaya.
- 3) Menganalisis hubungan faktor kepribadian dengan stres pada pasien DM di Puskesmas Surabaya.
- 4) Menganalisis hubungan faktor kognitif dengan stres pada pasien DM di Puskesmas Surabaya.

- 5) Menganalisis hubungan faktor sosial budaya dengan stres pada pasien DM di Puskesmas Surabaya.
- 6) Menganalisis hubungan strategi koping dengan stres pada pasien DM di Puskesmas Surabaya.

1.4. Manfaat

1.4.1. Teoritis

Sebagai referensi untuk perkembangan keperawatan mengenai diperkuatnya teori tentang stres.

1.4.2. Praktis

Hasil dari penelitian ini akan diketahui faktor apa saja yang menyebabkan stres pada pasien DM dan pada tingkatan mana stres yang dialami pasien sehingga bisa digunakan sebagai upaya preventif dalam pencegahan stres pada pasien DM dan penyusunan strategi untuk menanggulangnya.